

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi manusia sepanjang hayatnya. Sehingga pendidikan harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Hal ini menegaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk kepentingan manusia itu sendiri seumur hidupnya, yakni agar manusia dapat meningkatkan kualitas diri atau memperbaiki diri hingga titik batas pengembangan dirinya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, setelah menyelesaikan sekolah seseorang harus tetap belajar. Pendidikan tidak selesai setelah seseorang mendapatkan pekerjaan, setelah ia memasuki dunia kerja, ia juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak selesai ketika seseorang telah memiliki gelar doktor atau profesor, selama itu ia harus tetap belajar. Pendidikan itu tidak mengenal batas usia, selama manusia masih hidup, selama itu pula ia belajar. Pendidikan juga tidak mengenal batas waktu dan tempat, dimana saja dan kapan saja pendidikan dapat diperoleh.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah sebagai berikut:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 128.

²Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Sehingga didapatkan suatu kedewasaan dalam diri peserta didik baik secara jasmani dan rohani. Dalam pendidikan Islam, sistem pengajaran tidak hanya mengarahkan pada pencapaian kecerdasan semata, tetapi lebih kepada menghasilkan insan yang paripurna (*insan kamil*) yakni mampu menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.⁴

Dalam kegiatan pendidikan tidak hanya terdapat proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga transformasi nilai (*transfer of value*) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya.⁵ Hal ini karena pendidikan tidak hanya terpaku pada intelektual semata, tetapi juga diintegrasikan pada moral, sikap, perilaku, dan karakter. Seperti yang kita tahu bahwa permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangat kompleks di semua aspek. Salah satunya adalah krisis moral yang telah merajalela dalam dunia pendidikan yang telah menjadi potret suram dunia pendidikan saat ini. Berbagai masalah yang dialami pelajar, mulai dari mencontek yang telah menjadi budaya dikalangan pelajar, tidak hormat kepada guru, perkelahian antar pelajar, kasus *bullying*, tindakan asusila, narkoba, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja. Persoalan-persoalan tersebut telah menjadi sorotan masyarakat. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membenahi dan mengatasi permasalahan yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting saat ini karena nantinya pendidikan karakter diharapkan mampu merubah masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia sebetulnya telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada era milenial seperti ini, pendidikan karakter semakin terasa kebutuhannya. Hal ini karena

³Undang-Undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

⁴Syaiful Anwar dan Agus Salim, “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 235, diakses pada 17 September, 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>.

⁵Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 25, diakses pada 17 September, 2021, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>.

banyak pihak menilai pendidikan karakter adalah akar dari segala permasalahan yang terjadi. Berbagai macam konsep pendidikan dirancang dan diuji coba dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah konsep pendidikan karakter yang kini sedang gencar disosialisasikan.⁶

Pendidikan karakter dimulai dari fitrah manusia yang diberi oleh Tuhannya yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Karakter dibentuk melalui proses panjang yang mana pembentukannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan terutama keluarga, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pembentukan karakter. Pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter ialah keluarga, pendidikan, dan lingkungan.⁷ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء. ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم (أخرجه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata: “bersabda Nabi SAW.: Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/ sempurna. Apakah kamu melihat darinya buntung (pada telinga)” Kemudian Abu Hurairah ra. berkata: “Fitrah Allah yang manusia diciptakan Allah di atas fitrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus.” (HR. Bukhari)⁸

⁶ Rahmat Rifai Lubis, “Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia,” *An-Nahdha* 1, no. 2 (2019): 72, diakses pada 17 September, 2021, https://www.researchgate.net/publication/338570297_HISTORISITAS_DAN_DINAMIKA_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_INDONESIA.

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2012), 5.

⁸ Hadis, *Sahih Bukhari No. 1359* (Beirut: Dar Thauq An-Najah, 2001), 95. Maktabah Syamilah.

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, kemana arah yang sang anak akan dibawa, bagaimana karakternya, bagaimana pendidikannya bergantung dari bagaimana orang tua, pendidikan dan lingkungannya mempengaruhi sang anak. Oleh karena itu, begitu pentingnya peran orang tua, pendidikan, dan lingkungan dalam mempengaruhi karakter, maka pendidikan karakter perlu senantiasa ditanamkan dalam diri setiap orang tanpa mengenal batas usia, terkhusus terhadap anak-anak. Hal ini bertujuan agar nantinya nilai-nilai dari pendidikan karakter akan melekat dan menjadi identitas diri. Karakter positif inilah yang akan menjadi inspirasi dalam landasan dalam bertingkah laku sehingga akan menghasilkan perilaku positif seperti berakhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri, terampil, dan inovatif.⁹

Sementara itu, proses pendidikan karakter juga erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Peran Pendidikan agama khususnya agama Islam sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Orientasi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk *insan kamil* yakni manusia yang sempurna. Manusia sempurna disini ialah manusia yang memiliki karakter positif dan jauh dari karakter negatif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan, norma, nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku manusia. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, baik budi pekerti, etika, maupun moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁰

Di era globalisasi seperti saat ini di mana media elektronik begitu melekat dengan kehidupan kita. Bahkan saat ini banyak aktivitas yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media elektronik. Media massa merupakan salah satu media pendidikan karakter. Media elektronik yang menjadi barang wajib untuk dimiliki saat ini adalah *handphone* dan televisi. Di mana setiap rumah pasti memiliki televisi, dan hampir setiap orang memiliki *handphone*, bahkan saat ini anak di bawah umur banyak yang telah diberi *handphone* oleh orang tuanya. Terlebih menghadapi pandemi seperti saat ini *handphone* digunakan sebagai media untuk pembelajaran jarak jauh. Selain digunakan untuk

⁹Juwariyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 7.

¹⁰Nur Ainayah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 26, diakses pada 18 September, 2021, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

mendapatkan informasi dan sebagai alat komunikasi, kedua media tersebut juga digunakan sebagai media hiburan untuk sekadar menghilangkan penat. Media massa memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan karakter. Hal ini karena tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak langsung tertanam dalam diri anak melalui penglihatan, pendengaran dan penghayatan yang dilihat dalam acara. Oleh karena itu, media massa merupakan media yang efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif.¹¹

Walaupun banyak dampak positif yang didapat melalui media massa, ternyata dampak negatif yang menyertainya juga tidak kalah banyak. Saat ini tayangan televisi nasional banyak didominasi dengan *talk show* yang kurang sarat akan pendidikan. sinetron-sinetron saat ini banyak didominasi dengan film untuk orang dewasa, di mana banyak adegan perkelahian, geng motor, tindak kekerasan, dan lain-lain. Hal tersebut jika ditonton oleh anak-anak justru akan menjadikan karakter yang tidak baik pada anak. Oleh karena itu dibutuhkan film-film yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang baik, budi pekerti, kebudayaan, dan nasionalisme. Ketika sebuah film diproduksi, tentunya memiliki suatu tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton. Melihat potensi film sangat efektif film menyampaikan pesan dan antusias masyarakat, maka saat ini banyak film bergenre religi yang alur ceritanya dapat mengedukasi dan dapat memberikan nilai moral kepada masyarakat yang menonton. Selain ditayangkan di televisi saat ini banyak muncul sinetron yang bisa ditonton diberbagai platform, termasuk desktop, laptop, tablet maupun *handphone*, ataupun juga di televisi.¹²

Salah satu sinetron yang populer ialah sinetron ‘Ustad Milenial’. Sinetron ini diproduksi oleh IM-A-GIN-E Production dan disutradarai oleh Hestu Saputra. Sinetron ‘Ustad Milenial’ merupakan sinetron dengan *genre* roman, persahabatan, keluarga, dan drama.¹³ Sinetron ini merupakan sinetron Indonesia dengan tema religi yang disuguhkan pada bulan Ramadhan, ditayangkan mulai tanggal 12 April 2021 – 17

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 19.

¹²Carmia Diahloka, “Pengaruh Sinetron Televisi terhadap Perkembangan Moral Remaja”, *Jurnal Reformasi* 2, no. 1 (2012): 26, diakses pada 6 Januari, 2022. <http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/article/view/15/12>.

¹³“Ustad Milenial,” Wikipedia, diakses pada 25 Agustus, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Ustad_Milenial.

Juni 2021 di platform WeTV dan Iflix.¹⁴ Berlokasi di Yogyakarta, sinetron ini hadir dengan 20 episode. Adapun durasinya antara 42-52 menit setiap episode-nya.

Sinetron ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang bercita-cita menjadi seorang ustaz. Ahmad, seorang anak laki-laki dari dua bersaudara, yang tinggal dan dibesarkan di lingkungan yang agamis. Sedari kecil ia bercita-cita menjadi seorang ustaz. Ahmad merupakan salah satu santri lulusan Pondok Pesantren di Jawa Timur yang mendapat beasiswa pendidikan di Kairo, Mesir. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang guna memberi kabar baik tersebut kepada orang tuanya. Namun ketika hendak menempuh pendidikan di Kairo, ia mendapatkan berbagai tantangan. Dengan ditemani sahabat dan orang-orang di sekelilingnya, Ahmad melanjutkan usaha keluarganya yang hampir bangrut selepas meninggalnya sang ayah. Hingga akhirnya ia mampu menyelesaikan amanah dari ayahnya untuk menjaga ibu dan adiknya serta meneruskan usaha keluarganya, dan membawanya menempuh jalan lain untuk cita-citanya, yakni menjadi seorang ustaz milenial. Ahmad menjadi seorang pendakwah melalui media sosial, menyebarkan kebaikan, membungkus ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah dakwah singkat yang dapat diterima dan mudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat.¹⁵

Sinetron yang berjudul 'Ustad Milenial' ini menarik untuk diteliti karena memiliki rating yang tinggi dalam penayangannya, yakni 8.9 di platform WeTV dan Iflix, dan 8,1/10 menurut IMDb (*Internet Movie Database*).¹⁶ Dibintangi oleh aktor dan aktris remaja

¹⁴WeTV dan Iflix merupakan layanan video sesuai permintaan (*video on demand*) yang dimiliki oleh Tencent, dapat diakses secara gratis maupun berlangganan. Menyajikan berbagai jenis tayangan film dan TV series dari berbagai negara yg dapat diakses melalui desktop, maupun via *mobile* dengan cara *men-download* aplikasi WeTV atau Iflix di Android, iOS, maupun Android TV. ("Iflix," Wikipedia, diakses pada 6 Januari, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Iflix>.)

¹⁵*Ustad Milenial*, direksi oleh Hestu Saputra (2021; Yogyakarta: Im-a-gin-e Production, 2022), WeTV.

¹⁶*Internet Movie Database* atau IMDb adalah sebuah basis data daring milik IMDb.com Inc., sebuah anak perusahaan dari Amazon, dengan situs web www.imdb.com. IMDb memberikan informasi yang berkaitan dengan film, acara televisi, video rumahan, permainan video dan acara internet, termasuk di dalamnya terdapat daftar pemeran, biografi kru produksi dan personil, ringkasan alur cerita, ulasan, serta penilaian oleh penggemar. ("*Internet Movie Database*," Wikipedia, diakses pada 6 Januari, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Internet_Movie_Database).

yang profesional dan disukai oleh kalangan muda di Indonesia, seperti Arban Yasiz, Endy Arfian, Umay Shahab, Prilly Latuconsina, Hanggini, dan Yoriko Angeline. Selain itu juga dibintangi oleh aktor dan aktris senior profesional seperti Donny Alamsyah dan Cut Mini. Di dalam sinetron ini terdapat isi pesan yang bermutu dalam bidang pendidikan agama dan sosial bermasyarakat. Sehingga dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada remaja di Indonesia saat ini.

Permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam sinetron ‘Ustad Milenial’ ini merupakan konsumsi ringan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya anak muda. Seperti persimpangan antara cita-cita dan harapan orang tua, masalah percintaan, dan juga persahabatan. Selain itu dalam beberapa episode terdapat dengan jelas nilai esensi dakwah, diantaranya mengenai *riba*, dan pernikahan. Dalam analisis yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti mengambil sinetron ‘Ustad Milenial’ karena belum banyak dibahas oleh para peneliti lain. Sehingga akan menambah keilmuan baru dalam dunia penelitian khususnya pendidikan karakter dalam film. Peneliti juga mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dicontoh dan diteladani oleh khalayak umum, yang nantinya akan peneliti klasifikasikan dan jelaskan secara tematik. Sinetron tersebut juga termasuk dalam film pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan akhlakul karimah.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam sinetron ‘Ustad Milenial’. oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sinetron Ustad Milenial dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah membatasi masalah pada satu atau dua variabel agar tidak menimbulkan masalah baru ketika sudah mencari dan mengolah data.¹⁷ Untuk memperoleh dan menghindari salah pengertian dalam memahami judul di atas dan untuk memperjelas, maka penulis akan memberi batasan-batasan istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai fokus dalam penelitian. Adapun istilah yang penulis jadikan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 286.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Sinetron ‘Ustad Milenial’ episode 1-13.
3. Relevansi pendidikan karakter yang ada dalam sinetron ‘Ustad Milenial’ dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas akan memunculkan rumusan masalah yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tayangan sinetron ‘Ustad Milenial’?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sinetron ‘Ustad Milenial’?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sinetron ‘Ustad Milenial’ dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang peneliti angkat, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tayangan sinetron ‘Ustad Milenial’.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sinetron ‘Ustad Milenial’.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sinetron ‘Ustad Milenial’ dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan, khususnya tentang pendidikan karakter dan pengembangan pendidikan karakter sekaligus dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media film dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua bagaimana cara bersikap,

bertutur kata, bertindak, dan memberikan teladan yang baik kepada anak dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan pertimbangan bagi guru dalam mendidik peserta didik terkait penggunaan media film dalam proses pembelajaran.

c. Penulis dan pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yang berharga bagi penulis dan pembaca pada umumnya mengenai pendidikan karakter dalam sinetron 'Ustad Milenial'.

d. Peneliti yang akan datang

1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, terkhusus dalam sinetron 'Ustad Milenial'.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya IAIN Kudus dan dapat dijadikan bahan acuan pada penelitian-penelitian yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi atau penulisan ilmiah memiliki tujuan agar mendapatkan gambaran dari masing-masing bagian yang ada sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Sehingga dalam penyusunannya dapat diperoleh penelitian yang ilmiah dan sistematis. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka secara umum akan dibahas dalam sistematika di bawah ini:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari beberapa bagian yaitu halaman judul, halaman pengesahan pengujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Dalam bagian isi terdiri dari lima bab, dimana antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkesinambungan. Ke lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua yaitu kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab Kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

